

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan pemberdayaan perempuan di Indonesia pada saat ini menghadapi dua hal utama. Di tingkat nasional, Indonesia berada pada fase perubahan menuju masyarakat yang demokratis, dalam ranah keadilan dan kesetaraan gender. Sedangkan di tingkat dunia, semua berada dalam era global dan dalam proses globalisasi. Dalam kondisi tersebut, pemberdayaan perempuan yang mendasar dapat mengacu pada pentingnya meningkatkan kesetaraan, penguasaan sumber daya, kualitas partisipasi perempuan dalam pembangunan di era global dan kesadaran kritis perempuan untuk menentukan dirinya menuju keadilan dan kesetaraan gender.¹

Di era globalisasi ini peran perempuan tidak hanya melayani suami dan anak, namun bebas untuk berkiprah

¹ Keppi Suksesti Heni Rosalinda dan Agustina Sinta Hartati W, *Migrasi Perempuan Remitansi dan Perubahan Ekonomi Sosial Pedesaan*, (Malang: UB press, 2017), h. 50

dalam kancah publik maupun domestik dengan tetap memperhatikan tugasnya dalam keluarga. Dengan kata lain bahwa perempuan masa kini dapat berkontribusi dalam segala bidang kehidupan masyarakat tanpa ada diskriminasi pembagian kerja.²

Kiprah perempuan di dunia publik tidak lagi menjadi pemandangan yang langka. Di berbagai sektor, termasuk sektor yang pada umumnya di dominasi laki-laki pun, kita menemukan keterlibatan para perempuan. Terbukanya lapangan dan peluang kerja yang tidak lagi ketat dengan kriteria gender, kemajuan di bidang pendidikan, kemiskinan yang dialami sebagian besar keluarga, dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang sangat berperan meningkatkan jumlah perempuan yang berkiprah di ranah publik. Menariknya, kesuksesan perempuan dalam menjalankan tugasnya tidak kalah dengan laki-laki. Tentu saja, ini menjadi

² “Wanita di Era Globalisasi Menuntut Emansipasi Namun Tidak Membuktikan Dirinya Layak Untuk Berkontribusi” <https://www.untan.ac.id/>, diakses pada 22 Des/ 2018, pukul 12.00 WIB.

bukti bahwa kesuksesan di ranah publik tidak terkait dengan kriteria gender.³

Berbeda halnya dengan zaman dulu, dimana peran perempuan terutama di kalangan keluarga miskin masih terkesan termarjinalkan. Perempuan masih identik dengan urusan “dapur, sumur, dan kasur”. Pekerjaan perempuan terbatas pada pengurus rumah tangga seperti memasak di dapur, mencuci, dan kegiatan rumah tangga di rumah lainnya.⁴

Sejalan dengan perkembangan zaman, perempuan mulai menyadari perannya di publik. Kesadaran ini mendorong kaum perempuan untuk memperjuangkan haknya dalam mengaktualisasikan dirinya berperan dalam pembangunan dan mendapat akses yang sama. Untuk mencapai hal ini perempuan perlu meningkatkan kemampuan agar menjadi sumber daya potensial yang teruji. sehingga eksistensi dirinya secara berangsur-angsur akan dapat berubah

³ Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender”, *Jurnal Politik Profetik* Vol 3 No. 1 (2014) h. 5

⁴ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 150.

dari persepsi dan peluang yang telah terstruktur dalam masyarakat selama ini lebih terbuka dan panjang. Termasuk di dalamnya membangun perempuan keluarga berkualitas yang memerlukan kesabaran dan keuletan yang tinggi, kerja sama dan jiwa professional.⁵

Emansipasi perempuan yang kian lama kian digiatkan mendorong para kaum perempuan untuk menyamakan kehadirannya dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan merasa memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki sehingga mereka berusaha memperjuangkan haknya agar tidak dibedakan dengan laki-laki. Salah satunya dengan menjalin sebuah profesi.

Dengan latar belakang yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap perempuan, mereka berusaha memperlihatkan eksistensinya dalam lingkungan sosial agar diterima mampu untuk menjalani sebuah profesi tersebut dan

⁵ Joko Prayinto, "Karakteristik Perempuan Hindu sebagai Pedagang Banten di Kota Mataram", *Jurnal Ganec Swara*, Vol. 7 No. 2 (September 2013) h. 1.

juga perempuan mampu menambah penghasilan finansial keluarga.

Ada berbagai macam alasan yang melandasi mengapa para perempuan di zaman modern ini memilih bekerja dibandingkan hanya menjadi ibu rumah tangga di rumahnya, salah satunya dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Perempuan berfikir untuk memilih bekerja karena akan banyak mendapatkan keuntungan ketika mereka bekerja dibandingkan mereka hanya berdiam diri di rumah hanya menjadi seorang ibu rumah tangga.

Keuntungan yang akan didapat salah satunya adalah dapat membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu mereka juga dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dan menghasilkan. Keuntungan lainnya yang bisa didapatkan adalah pengalaman baru, hal tersebut didapatkan secara berbeda ketika hanya menjadi seorang ibu rumah tangga di rumah. Itu pula yang menjadi salah satu dorongan dari dalam diri yang menjadikan alasan bahwa bekerja merupakan hal yang pantas untuk dilakukan

oleh seorang perempuan, karena hal tersebut positif dan memberikan keuntungan. Selanjutnya hal yang mendorong seorang perempuan untuk bekerja adalah dorongan dari dirinya sendiri. Ketika mereka merasa dirinya memiliki keahlian terhadap sesuatu hal atau bidang, mereka mencoba untuk menggunakan keahlian tersebut agar menjadi hal yang positif dan menguntungkan.⁶

Menurut Kadis Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten, Siti Ma'ani Nina mengatakan, kesenjangan ekonomi antara perempuan dan laki-laki dalam kesejahteraan di Provinsi Banten masih terlihat jauh. Berdasarkan data BPS Banten tingkat kesenjangan ekonomi diantara kaum laki-laki dan perempuan masih berada di kisaran 53 persen. Menurut ia, untuk mengurangi kesenjangan itu, maka perlu adanya sinergitas yang dilakukan tidak hanya oleh pemerintah, melainkan perlu pula didukung oleh bank

⁶ Irma Verasatiwin, Roro Retno Wulan, "Studi Fenomologi Pengemudi di Ojek Online Perempuan", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 14 No. 1 (April 2018) h. 6.

dan dunia usaha. Pemerintah terus mendukung terhadap kaum perempuan untuk memiliki keahlian seperti memperkuat usahanya di bidang home industri. Salah satunya yakni dengan memberikan pelatihan terhadap para perempuan yang berkecimbung di dunia industri.⁷

Salah satu industri rumahan yang menjadi binaan dari DP3AKKB adalah Saung Rajut Banten atau disingkat dengan SARABA yang berlokasi di Perumahan Ciracas Serang. SARABA ini merupakan kegiatan kelompok perempuan produktif khususnya para ibu rumah tangga yang berkumpul dalam satu komunitas untuk menyalurkan bakatnya dan menambah penghasilan keluarganya.

SARABA merupakan sebuah bukti bahwa perempuan mampu menciptakan kreasi kreatif dan bisa mempunyai nilai tinggi baik nilai ekonominya. Meski komunitas ini baru berdiri sekitar 1 tahun, komunitas ini mampu menciptakan kurang lebih 30 orang pengrajin dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang ada di Serang dan Cilegon. Omzetnya sendiri

⁷ “Pemprov Banten Kurangi Kesenjangan Ekonomi Perempuan” <http://www.neraca.co.id/>, diakses pada tanggal 27 des. 2018, pukul 11.00 WIB.

mencapai Rp. 25 juta untuk satu bulan penjualan, hasil keuntungan dibagi rata untuk 30 orang yang ada dikomunias dan sebagian untuk membeli stok bahan baku.⁸ Melalui pendampingan oleh DP3AKKB Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) secara berkelanjutan, komunitas ini mampu relasi pasar hingga luar Banten.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *Peran Saung Rajut Banten dalam Pemberdayaan Perempuan di Serang*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Program-program apa sajakah yang ada di Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan?

⁸ Novi Aryani diwawancarai oleh Neng Wida Sri Rizki, *Recording*, Ketua Saung Rajut Banten pada Kamis 23 November 2018 Pukul 11.00-12.30

2. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Saung Rajut Banten?
3. Bagaimana dampak positif setelah dilaksanakan penerapan Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan di Saung Rajut Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja program-program pemberdayaan perempuan yang ada di Saung Rajut Banten.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan.
3. Untuk mengetahui Dampak Positif setelah dilaksanakan penerapan Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan di Saung Rajut Banten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai konsep, pelaksanaan dan keberhasilan pemberdayaan perempuan di SARABA.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan lingkungan di Saung Rajut Banten.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan sebagai pengembangan

pengetahuan dan pengalaman penelitian untuk bekal di masa yang akan datang.

b. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat khususnya perempuan bahwa dengan kreatif yang dimiliki mampu bersaing dalam dunia industri serta melatih kemandirian seorang perempuan yang mampu mendapatkan penghasilan dari kekreatifan yang ia miliki

c. Bagi Akademis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap akademisi maupun Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan informasi akademik tentang pemberdayaan perempuan melalui industri kreatif bahwa perempuan bisa mandiri dengan kekreatifnya.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran SABARA dalam Pemberdayaan Perempuan, di antaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Toyyip Alamsyah, yang berjudul “ *Pemberdayaan Perempuan Melalui Industri rumahan Kain Jumputan di Kampung Celeban Kelurahan Tahunan, Yogyakarta : “Studi Dampak Sosial dan Ekonomi”* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu mendeskripsikan proses pemberdayaan dan dampak positif dari sosial (sosial dan ekonomi) bagi ibu warga Celeban dari proses pemberdayaan yang berlangsung.

Penelitian tersebut adalah menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan proses pemberdayaan kelompok Jumputan Ibu Sejahtera dilakukan atas kerja sama dari lembaga LSPPK serta peran pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dari tokoh elit di Kampung Celeban. Kegiatan kelompok ini memberikan dampak secara “*multi effect*” bagi

anggota kelompok dan warga sekitar, di antaranya terbukanya peluang kerja baru dan peningkatan pendapatan keluarga, memunculkan jiwa wirausaha anggota, mencetak anggota menjadi kader pelatih, melatih anggota dalam berorganisasi melalui beberapa pelatihan-pelatihan dan kegiatan pertemuan kelompok.⁹

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Toyyip Alamsyah yang berjudul pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan kain jumputan di Kampung Celeban Kelurahan Tahunan Yogyakarta Studi dampak sosial dan ekonomi. Hasil penelitian tersebut melakukan pemberdayaan perempuan melalui industri rumahan kain jumputan dengan bentuk-bentuk kegiatan proses pemberdayaan kelompok Jumputan Ibu sejahtera dilakukan atas kerja sama dari lembaga LSPPK serta peran pendampingan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dari tokoh elit di Kampung Celeban. Sedangkan penulis mengambil judul Peran Saung Rajut

⁹ Toyyib Alamsyah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Kain Jumputan "; studi kasus di Kampung Celeban Kelurahan Tahunan *Skripsi* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Banten dalam pemberdayaan perempuan dengan program Kopar dan Kopmi.

Kedua, skripsi yang ditulis Evi Alfianti, yang berjudul “ *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi tersebut yaitu mengetahui proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan serta dampak dari program USEP-KM.

Penelitian tersebut adalah menjelaskan program USEP-KM ini merupakan pemberdayaan perempuan rawan ekonomi sosial yang bergabung dalam kelompok USEP-KM “Binaan Sejahtera” yang telah terbukti membuat mereka mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan pendapatan keluarganya. Kekuatan tersebut

terwujud dalam usaha produktif yang dikembangkan sehingga mereka turut berperan dalam pembangunan.¹⁰

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Evi Alfianti yang berjudul Pemberdayaan perempuan melalui program usaha sosial ekonomis produktif keluarga miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulonprogo. Hasil penelitian tersebut menjelaskan program USEP-KM ini merupakan pemberdayaan perempuan rawan ekonomi sosial yang bergabung dalam kelompok USEP-KM Binaan Sejahtera. Sedangkan penulis mengambil judul Peran Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan dengan program Kopar dan Kopmi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Riesta Mar'atul Azizah yang berjudul “ Peran Kelompok Batik“ Berkah Lestari” Bagi Pemberdayaan Perempuan di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsar Imogir, Bantul, Yogyakarta”, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

¹⁰ Evi Alfianti, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Sosial Ekonomis Produktif Keluarga Miskin (USEP-KM) oleh Dinas Sosial DIY : studi kasus di Hargorejo Kokap Kulonprpogo” (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007)

Yogyakarta tahun 2014. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu bertujuan untuk mengetahui peran kelompok “Batik Lestari bagi pemberdayaan perempuan melalui proses AGIL dalam meningkatkan pendapatan”.

Penelitian tersebut di atas mengkaji pemberdayaan perempuan melalui Berkah Lestari bisa seperti sekarang ini karena menjalankan proses AGIL (*adaptions, goal attainment, integration, dan latency*) dan empat hal ini setidaknya bisa mampu menjaga kestabilan kelompok sehingga tetap *survive*, mengalami peningkatan dalam pendapatan dan sarana membatik, serta namanya semakin dikenal di masyarakat sampai saat ini.¹¹

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riesta Mar’atul Azizah yang berjudul peran kelompok batik berkah lestari bagi pemberdayaan perempuan di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsar Imogir Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menjelaskan program AGIL

¹¹Riesta Mar’atul Azizah “Peran Kelompok Batik Berkah Lestari bagi Pemberdayaan Perempuan :studi kasus di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul Yogyakarta” (*Skripsi* pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2014)

(*adaptions, goal attainment, integration, dan latency*).

Sedangkan penulis mengambil judul Peran Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan dengan program Kopar dan Kopmi.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan perempuan

Subejo dan Supriyanto memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui kegiatan kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.¹²

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa

¹² Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), h. 23

(*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.¹³

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.

¹³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat, ...*, h. 49.

- 1) Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengawasan, dan memengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- 3) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial¹⁴

Pemberdayaan bertujuan dua arah, yaitu *pertama*, melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan.

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, ...*, h. 58

Kedua, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur ekonomi dan kekuasaan.¹⁵ Ipe dalam Zubaedi mengidentifikasi jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan dalam memberdayakan masyarakat. Kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.¹⁶

Perempuan berasal dari kata *empu* tuan orang yang mahir atau berkuasa, kepala hulu yang paling besar maka kita kenal kata *empu* ibu jari, *empu* gending “orang yang mahir mencipta tembang”.¹⁷

Pemerintah mempunyai komitmen yang sungguh-sungguh untuk merelasikan kesetaraan gender, dengan terciptanya keamanan kondisi bagi perempuan dan laki-laki memperoleh kesempatan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam

¹⁵ Siti Hajar dkk, *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli 2018), h. 46

¹⁶ Siti Hajar dkk, *Pemberdayaan dan Partisipasi*, ... , h. 47

¹⁷ Dipa Nugraha Suyitno, “Perempuan, Wanita, atau Betina” http://www.researchgate.net/publication/275034845_perempuan_wanita_betina

kegiatan pendidikan, ekonomi, politik, budaya, pertahanan keamanan serta mendapat perlakuan yang sama dalam menikmati pembangunan.¹⁸

Konsep pemberdayaan perempuan dalam literature pembangunan memiliki persepektif yang sangat luas. Pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian perempuan dengan menghormati kebhinekaan dan kekhasan lokal. Menurut Molton dan Prijoko, pemberdayaan perempuan sering diartikan pembagian kekuasaan yang adil sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar di semua sisi kehidupan. Konsep ini sering dihubungkan dengan gagasan memberikan power kepada perempuan agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka di tengah masyarakat.¹⁹

Menurut Hulme dan Turne pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang

¹⁸ Arbayah prantiasih, "Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan", *jurnal pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, Vol.1 No.1 (Februaria 2014), h. 1

¹⁹ Sri Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba*, (Yogyakarta: CV Budi Utami 2012), h. 66

memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional. Sementara, secara sederhana Sen dan Grown Salah satu dari kelompok orang pinggiran yang memerlukan alat untuk mencapai tujuan adalah perempuan. Pemberdayaan perempuan mendapat banyak perhatian. Kharl memberikan pandangan terhadap pemberdayaan perempuan. Menurutnya, pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar, dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.²⁰

Fungsi pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan, dan

²⁰ Rehia K.I Barus, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial", *Jurnal Simbolika*, Vol. 1 No. 2 (September 2015), h. 3.

keterbelakangan. Ada tiga cara untuk meningkatkan pemberdayaan yang baik adalah :

- 1) Upaya memberdayakan perempuan harus pertama-tama dimulai dengan menciptakan suatu iklim yang memungkinkan potensi kaum perempuan berkembang, upaya ini bertitik tolak pada pengenalan bahwa setiap manusia laki-laki dan perempuan masing-masing memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh kaum perempuan. Upaya ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Dalam hal ini kaum perempuan harus diberi kesempatan dengan membuka akses pada modal, teknologi, informasi, pasar, dan berbagai peluang lainnya.

3) Memberdayakan juga mengandung arti melindungi.

Dalam proses pemberdayaan, harus diupayakan agar yang lemah tidak menjadi bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan ini. Memberdayakan perempuan adalah memampukan dan memandirikan kaum perempuan sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum laki-laki. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan perempuan adalah mengembangkan ketenagakerjaan secara mandiri dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan kemandirian tenaga kerja, peningkatan upah kerja, menjamin kesejahteraan, perlindungan kerja dan kebebasan berserikat, serta melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan masyarakat dari kemiskinan dan mengurangi pengangguran yang merupakan dampak krisis

ekonomi. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi dengan melakukan berbagai upaya terpadu untuk mempercepat proses pengentasan perempuan dari kemiskinan dan mengurangi dampak krisis ekonomi.²¹

Menurut Ratnawati terdapat tiga alasan penting kenapa perempuan wajib diberdayakan dalam konteks pengentasan kemiskinan, yaitu: pertama karena perempuan mempunyai kepentingan yang sama dalam pembangunan, dan juga merupakan pengguna hasil pembangunan yang mempunyai hak sama dengan laki-laki, kedua perempuan juga memiliki kepentingan yang khusus sifatnya bagi perempuan itu sendiri dan anak-anak, yang kurang optimal jika digagas oleh laki-laki karena membutuhkan kepekaan yang sifatnya khusus, terkait dengan keseharian, sosial kultural yang ada; dan ketiga memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pembangunan, secara tidak langsung akan juga

²¹ Iin Khairunnisa, "Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 No 11 (Oktober 2017), h. 6

memberdayakan dan menularkan semangat yang positif kepada generasi selanjutnya, yang pada umumnya dalam keseharian sangat lekat dengan sosok ibu.²²

terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut :

- 1) kesejahteraan (*Welfare*); Aspek ini dapat dikatakan salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur utama berikut :

Pertama, partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan, melainkan pula sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan

²² Agung Utama, Titin Hera Widi Handayani, "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No.2 (Oktober 2014) h. 3

rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan. *Kedua*, pencapaian pendidikan merupakan aspek paling fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, tanpa memperoleh pendidikan yang memadai, perempuan tidak mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik. *Ketiga*, Kesehatan dan kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan substansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi, dan untuk mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang. Amartya Sen menyatakan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi

ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatnya jumlah perempuan bekerja, melainkan pula kesetaraan dalam pemberian upah.

- 2) Akses (*Access*); dalam bahasa Longwe, diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak/akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan, fasilitas pemasaran, tenaga kerja dan semua pelayanan publik yang setara dengan perempuan. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya. Melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi dan sosial mereka dan memengaruhi lingkungan tempat ia tinggal. Tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termarginalisasi dari komunitasnya, negaranya, dan bahkan dunia.

- 3) Konsientisasi (*Consientisation*); Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
- 4) Partisipasi (*Participation*); Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal, dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan memengaruhi masyarakat mereka.
- 5) *Equality of Control* (Kesetaraan dalam kekuasaan); Kesetaraan dalam kekuasaan atas faktor produksi, dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan. Berikut merupakan siklus yang merepresentasikan unsur-unsur pemberdayaan perempuan.²³

²³ Retno Endah Supeni Maheni Ika Sari, "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil", *Makalah di Presentasikan di acara seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi 2011*

2. Perempuan dalam Islam

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta) ras dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaannya, kebajikannya selama hidup di dunia dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal.²⁴

Allah menghendaki penciptaan manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan tujuannya supaya keduanya saling cenderung dan saling menentramkan, sehingga tercipta kelangsungan jenis manusia tersebut. Dari sisi ini sesungguhnya kehidupan manusia dengan makhluk selainnya memang sama. Hanya saja, Allah memang membedakan dalam pengaturan berpasangan ini, antara dalam kehidupan dalam manusia dengan kehidupan bukan

²⁴ Neng Dara Affiah, *Islam Kepemimpinan Perempuan dan Seksualitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 3

manusia seperti hewan karena adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh keduanya.²⁵

Islam sendiri telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Dalam Surat Al-Isra ayat 70 yakni bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dalam bentuk yang terbaik dalam kedudukan yang paling terhormat. Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal, perasaan dan menerima petunjuk.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
 تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

²⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 11

Oleh karena itu Al Qur an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena di hadapan Allah swt, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.

Terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridhoan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam surat Al - Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ

وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ
 فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*”.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Karena itu, pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan

mempunyai kedudukan yang sama (setara) dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah.²⁶

Banyak yang mengira masalah keadilan dan kesetaraan gender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki, padahal maksud keadilan gender adalah perlakuan yang adil yang diberikan baik kepada perempuan maupun laki-laki. Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat dan di ruang publik. Gender merupakan sebuah istilah yang menerangkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu.²⁷

²⁶ Acmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi", *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol 12 No. 01 (Juni 2017) h. 5

²⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, PrenadaMedia Group, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), h. 2

Sebagaimana dalam Surat Al Hujurat 13):

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah SWT Maha Mengetahui, Maha Teliti”

Asghar Ali Engineer, dalam buku hak-hak perempuan dalam Islam, mengemukakan bahwa Al-Qur’an secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik. Untuk memiliki atau mengatur harta miliknya, keduanya bebas memilih profesi atau cara

hidup, dan setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan.²⁸

Industri rumahan

Industri rumahan adalah tulang punggung perekonomian bangsa yang mampu bertahan di saat krisis, yang menyentuh kehidupan masyarakat miskin. Strategi Pemberdayaan industri kecil meliputi strategi manajemen inovasi dan teknologi, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga, anak remaja yang putus sekolah serta bapak-bapak yang sedang istirahat menggarap sawah. Sehingga dengan adanya kegiatan tambahan bagi mereka akan membantu sebuah perubahan hidup yang lebih baik.²⁹

Berdasarkan Menteri Perindustrian RI Nomor 41/M-IND/PER/6/2008 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi

²⁸ Nurjanah Ismail, *“Perempuan dalam Pasungan”*, (Yogyakarta:LKIS Yogyakarta, 2003), h. 10

²⁹ Duriani Sirajuddin, Muhammad Iksan, ” Pengembangan Home Industri Dampo Pisang Aneka Rasa”, *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 no. 1 (Februari 2017) h. 1

untuk penggunaannya. Home berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Sedangkan Industri, diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang. Singkatnya, Industri rumahan adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil.

Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih maksimal Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dengan penjualan tahunan maksimal Rp. 1 Milyar. Kriteria lainnya dalam UU tersebut adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung/ tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, maupun tidak berbadan hukum.

Industri rumahan dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk usaha kecil yang dikelola keluarga. Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah adalah keluarga itu sendiri dengan

mengajak orang di sekitarnya sebagai karyawan. Meskipun dalam skala kecil, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangganya.

Dengan begitu, perusahaan kecil ini membantu program pemerintah dalam mengurangi pengangguran, otomatis jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun. Bertambahnya jumlah keluarga akan menambah jumlah kebutuhan dalam anggota keluarga itu. Kebutuhan keluarga ini akan terasa ringan terpenuhi jika ada usaha yang mendatangkan income atau penghasilan keluarga untuk menutupi kebutuhan tersebut. Industri rumahan yang pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas ini dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung.

Menurut Sumodiningrat Usaha Kecil mempunyai ciri utama: (1) tidak memisahkan kedudukan pemilik dengan manajerial, (2) menggunakan tenaga kerja sendiri,

(3) *un-bankable* mengandalkan modal sendiri, (4) sebagian tidak berbadan hukum, memiliki tingkat kewirausahaan relatif rendah.

Kriteria lain menurut bank Indonesia adalah, (1) kepemilikan oleh individu atau keluarga, (2) kesulitan dalam pemasaran, (3) persaingan usaha ketat, (4) kesulitan bahan baku, (5) kurang teknis produksi dan keahlian, (6) keterampilan manajerial kurang, dan (7) kurang manajemen keuangan.³⁰

Menurut undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat bersekala kecil yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000,- (satu milyar rupiah).

³⁰ Saifuddin Zuhri, "Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol. 2 No. 3 (Desember 2013) h. 3

- c. milik Warga Negara Indonesia; berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau usaha besar.
- d. berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.³¹

Adapun tujuan dari industri rumahan ialah diharapkan ekonomi masyarakat meningkat dari sebelumnya dan dengan adanya industri rumahan juga dapat membuka lowongan pekerjaan bagi para masyarakat yang membutuhkan lapangan pekerjaan.³²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara pengumpulan data yang selanjutnya data tersebut dapat menghantarkan pada

³¹ Undang-undang RI No 9 Tahun 1995, bab III, kriteria h. 3

³² Rizki Ananta, "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga", *Jurnal JPM Fisif* Vol. 3 No. 2 (Oktober, 2016) h. 11

pencapaian tujuan dan manfaat atau kegunaan tertentu³³ dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisa data. Pada penelitian ini peneliti ini menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik data yang digunakan antara lain terdiri atas berbagai teknik pengamatan yang telah diuraikan, dan wawancara mendalam.³⁴ Berdasarkan tujuannya, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif, yaitu tujuannya untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena tentang peran Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan di Serang.

³³ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), h. 23

³⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Fakulyas Ekonomi Universitas Indonesia,2004), h. 238

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil tempat di Saung Rajut Banten. Mulai pada tanggal 23 November 2018 sampai dengan April 2019, Lokasi Penelitian yang telah dilakukan berada di Industri rumahan Saung Rajut Banten yang beralamat di Perumnas Ciracas Indah Jl. Ratu Wios No. 142 Blok A RT 01 RW 08 Ciracas Serang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara mengumpulkan dan memperoleh data dengan menggunakan beragam instrumen. Menurut Sugiyono “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan³⁵. Oleh karena

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta,2007), cetakan ke 3, h. 308

itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan skripsi ini, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah menghimpun barang-barang keterangan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenoma yang dijadikan objek pengamatan.³⁶ untuk mengumpulkan data penulis melakukan pengamatan mengenai peran Saung Rajut Banten dalam Pemberdayaan Perempuan langsung pada kegiatan yang ada di Industri rumahan SARABA sejak tanggal 23 November 2018.

b. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

³⁶ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Tp, 2007), h. 16

dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁷

Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis melakukan wawancara semi terstruktur dengan pendiri Saung Rajut Banten, sekretaris Saung Rajut Banten, bendahara Saung Rajut Banten, 5 anggota Saung Rajut Banten yang ada di Industri rumahan Komunitas SARABA. Wawancara di sini peneliti berusaha mengajukan pertanyaan sampai partisipan mampu menceritakan pengalamannya, karena dengan bercerita partisipan akan memberikan informasi dengan leluasa fleksibel namun tetap terstruktur. Dengan wawancara ini pula peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan saja namun akan mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017), cetakan ke 36, h. 186

c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln menjelaskan istilah dokumen yang dibedakan dengan record. Definisi dari record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang/lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.³⁸

Penulis menggunakan studi dokumentasi guna mengumpulkan data-data yang penting dalam bentuk dokumen resmi komunitas SARABA, baik berupa dokumen internal maupun eksternal. Dokumen internal merupakan dokumen yang di peroleh dari hasil rapat, arsip atau dokumen, data dalam bentuk file dari

³⁸ Natalina Nirmala, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana* Vol. XIII No. 2 (Juni 2014) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo h. 2

komunitas SARABA. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari tempat penelitian adalah arsip Kelurahan Serang, tabel jumlah Anggota Saung Rajut Banten, tabel jumlah harga produk Saung Rajut Banten dan lain sebagainya.

4. Sumber Data

- a. Data primer adalah data didapat dengan cara menggali data dan menghimpun langsung dari informan. Setelah data terkumpul, dipilih dan diolah yang relevan dari ketua Komunitas Saung Rajut Banten sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk dicantumkan opini dari informan ataupun kelompok, yaitu hasil wawancara atau observasi terhadap kejadian, kegiatan dan pengamatan secara langsung di lapangan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Data sekunder diperoleh melalui perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk gambar, catatan, atau laporan data dokumentasi yang dipublikasikan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁹ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting data apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Analisis data yaitu merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti⁴¹

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,, h. 280

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,, h. 248

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 207

a. Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴²

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu peran saung rajut banten dalam pemberdayaan perempuan di Serang.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat dijadikan sebagai kumpulan informasi yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 338

singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁴³

Dalam penyajian data, penulis menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian tersebut berupa penjelasan mengenai apa faktor pendukung dan penghambat saung rajut banten dalam pemberdayaan perempuan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h. 341

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁴

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada dasarnya terisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh penulis. Karena mempermudah penulis dalam menyusun. Hal ini juga dilakukan agar pembahasan setiap bagian saling terkait.

Bab I merupakan bab pendahuluan terdiri yang meliputi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum Kelurahan Serang dan Profil Saung Rajut Banten.

Bab III berisi penjelasan hasil penelitian yang merupakan program-program yang ada di komunitas Saung Rajut Banten dan Pelatihan dari Instansi yang pernah diikuti.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*,, h.345

membahas tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Saung Rajut Banten

BAB IV meliputi dampak positif yang dialami Saung Rajut Banten dalam pemberdayaan perempuan.

BAB V merupakan bab penutup, yang berisikan rangkaian yang didapat dalam penelitian, kesimpulan saran-saran dan penutup.